

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Manusia adalah pendukung serentak pewaris kebudayaan. Kebudayaan tetap hidup sekalipun manusia mati, sebab kebudayaan yang dimilikinya diwariskan kepada keturunannya, demikian seterusnya. Yang dimaksudkan dengan pewarisan tersebut bukanlah pewarisan biologis, melainkan pewarisan yang dibarengi dengan proses belajar. Pewarisan tersebut merupakan penerusan kebudayaan manusia yang terus-menerus (kontinu) dan terjadi, baik secara vertikal (kepada anak-cucu) maupun horizontal (manusia yang satu belajar kebudayaan dari manusia lainnya).¹ Oleh karena itu, manusia adalah makhluk yang berbudaya (*homo culturalis*).² Ia tidak terlahirkan sebagai manusia budaya (*man of culture/civilization*), melainkan ia menjadi berarti dalam proses mencipta secara terus-menerus.

Secara umum, kebudayaan adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha, baik individu maupun kelompok.³ Dengan kata lain, kebudayaan berkenaan dengan keberadaan manusia yang ditunjang

¹ Hari Poerwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi* Cet. V, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 50.

² Secara etimologis, kata “budaya” berasal dari kata Sanskerta “buddayah” yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti “budi” atau “akal”. Kata “budaya” juga ditafsirkan sebagai pengembangan dari kata majemuk “budi-daya” yang berarti dari daya budi, yakni cipta, rasa, dan karsa, sehingga kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa. *Ibid.*, hlm. 51-52. Dengan kata lain, budaya pada dasarnya dapat dimengerti sebagai hal-hal yang lahir dari dan atau berkaitan dengan akal atau daya manusia. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 202), hlm. 12-13. Sementara itu, “kultur” merupakan kata serapan dari kata bahasa Inggris “culture”, yang juga berakar dari kata bahasa Latin “cultura” yang berarti “menumbuhkan”. Budaya berarti yang ditumbuhkan. Edmud Kee-Fook Chia, “Dasar-Dasar Hakiki Kebudayaan”, terj. Yosef Maria Florisan dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (eds.), *Menerobos Batas – Merobohkan Prasangka Jilid 2 Dialog Demi Kehidupan* (Maukere: Ledalero, 2011), hlm. 94.

³ Richard E. Porter dan Larry A. Samovar, “Suatu Pendekatan Terhadap Komunikasi Antarbudaya”, dalam Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat (eds.), *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 18.

oleh pelbagai peraturan, norma, tata cara, kepercayaan, dan kebiasaan tertentu. Lebih jauh, kebudayaan dipahami sebagai:

suatu sistem yang melingkupi kehidupan manusia pendukungnya, dan merupakan suatu faktor yang menjadi dasar tingkah laku manusia, baik dalam kaitannya dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial-budaya. Karenanya, bagaimanakah mutu suatu lingkungan fisik atau lingkungan sosial itu, pada dasarnya adalah pencerminan kualitas kehidupan sosial masyarakat para pendukung kebudayaan itu.⁴

Jadi, hubungan manusia dan kebudayaan dilihat sebagai kesatuan yang utuh, berlangsung terus-menerus (turun-temurun), mengalami perkembangan dalam arus zaman, dan hubungan itu menjadi kebiasaan, tradisi, dan pedoman bagi masyarakat pendukung atau penganutnya.

Dalam hubungan itu, kebudayaan bersifat dinamis. Ia terbuka terhadap perubahan. Namun, perubahan dalam kebudayaan merupakan proses yang panjang, sehingga dalam mempelajarinya, hal itu tidaklah mudah. Dengan demikian, upaya pembatasan kajian tentang kebudayaan menjadi suatu kontribusi yang berarti dalam studi tentang manusia dan kebudayaan. Definisi kebudayaan yang sangat kompleks dapat diuraikan dengan menjabarkan unsur-unsur tertentu dari kebudayaan. Akan tetapi, pembatasan studi tersebut bukan merupakan upaya untuk menyederhanakan kebudayaan dari hakikatnya yang utuh, melainkan kajian itu digunakan untuk mengupas dan menggali kebudayaan secara mendalam.

Berdasarkan definisi kebudayaan, wujud-wujud kebudayaan merupakan unsur kebudayaan yang dapat ditelaah untuk melihat realitas kebudayaan yang luas. Koentjaraningrat membagi wujud kebudayaan menjadi tiga, yaitu *pertama*, ide-ide, norma-norma, nilai-nilai, dan peraturan-peraturan, *kedua*, kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan *ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁵ Jadi, berdasarkan pemahaman tentang kebudayaan, ada tiga wujud kebudayaan, yakni ide atau gagasan, perilaku, dan benda-benda budaya atau artefak.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ketiga wujud kebudayaan tersebut membentuk suatu lingkaran kosentris.

⁴ Hari Poewanto, *op. cit.* hlm. 60.

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 5-8.

Lingkaran pertama yang letaknya paling luar adalah kebudayaan fisik. Lingkaran kedua yang letaknya di dalam dan lebih kecil daripada lingkaran pertama adalah sistem tingkah laku. Lingkaran ketiga yang letaknya paling dalam adalah sistem gagasan. Artefak meliputi semua benda hasil karya manusia pendukung kebudayaan, yang bersifat konkrit, dapat diraba (*touchable*) dan dilihat (*visible*). Sistem tingkah laku meliputi semua tingkah laku manusia pendukung kebudayaan yang dilakukan berdasarkan sistem (sistem sosial), dan bersifat konkrit, dapat dilihat (*visible*). Sistem gagasan meliputi gagasan-gagasan yang muncul dari dalam pikiran-pikiran pada tiap-tiap individu manusia pendukung kebudayaan, dan bersifat tidak konkrit (abstrak), tidak dapat diraba (*untouchable*) dan tidak dapat dilihat (*invisible*).⁶

Berdasarkan pemahaman terkait kebudayaan di atas, tesis ini dibuat untuk meneliti salah satu wujud kebudayaan dalam masyarakat Ngada, yakni *loka lanu*.⁷ *Loka lanu* merupakan tempat sakral berkenaan dengan pelaksanaan sejumlah ritus seturut kebudayaan masyarakat Ngada. Dalam praktik ritus-ritus tersebut, masyarakat Ngada menekankan penghormatan terhadap leluhur yang sudah meninggal dan kepercayaan kepada Wujud Tertinggi. *Loka lanu* sebagai tempat yang sakral dihubungkan dengan penamaan *loka lanu* dalam kebudayaan masyarakat Ngada. Masyarakat Ngada menamakan setiap *loka lanu* sesuai dengan nama leluhur yang dimakamkan pada *loka lanu*, atau berdasarkan totemisme, atau mengikuti peristiwa dan fenomena alam tertentu menurut keyakinan. Penamaan masing-masing *loka lanu* merupakan wewenang setiap bagian dari klan (*ilibhou*) dalam sistem kekerabatan matrilineal masyarakat Ngada. Bentuk kekerabatan dalam sebuah *ilibhou* adalah persekutuan atau bagian-bagian dari klan-klan yang memiliki leluhur bersama.⁸ Oleh karena itu, studi mendalam terkait *loka lanu* sebagai wujud atau simbol kebudayaan masyarakat Ngada dapat diadakan pada *loka lanu* dalam *ilibhou* tertentu.

⁶ Ashadi, *Kearifan Lokal dalam Arsitektur* (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2018), hlm. 44.

⁷ *Loka lanu* merupakan terminologi yang penulis kaji dalam karya ilmiah ini untuk merujuk pada nama bagian dari suatu bangunan dalam masyarakat Ngada. Terminologi tersebut berkenaan dengan istilah yang digunakan oleh Paul Arndt dan Hubertus Muda. Hubertus Muda menjelaskan bahwa terminologi *loka lanu* merupakan gabungan dari kedua istilah *loka tua* (tempat menyadap dan minum tuak) dan *watu lanu* (tempat persembahan untuk menghormati leluhur dengan memberi makan leluhur). Berdasarkan catatan dari Paul Arndt tentang adanya beberapa *watu lanu* dan sejumlah *loka tua* dalam sebuah *ilibhou*, istilah *loka lanu* ini dimaksudkan untuk menyebut *loka tua* dan *watu lanu* yang dimaksudkan dalam tulisan ini. Dengan demikian, *loka lanu* tidak disamakan dengan sejumlah *loka tua* (*ana loka*) yang lazim dalam masyarakat dan beberapa *watu lanu* untuk kepentingan tertentu saja. Bdk. Paul Arndt, *Masyarakat Ngadha Keluarga, Tatanan Sosial, Pekerjaan dan Hukum Adat*, penerj. Paul Sabon Nama (Ende: Nusa Indah, 2009), hlm. 247-252.

⁸ Hasil wawancara via telepon dengan Martinus Djanga, Tokoh adat *Sa'o Dhei Zi'a*, Desa Waeia, pada 28 September 2021. Bdk. Paul Arndt, *ibid.*, hlm. 238-256.

Dalam karya ilmiah ini, penulis meneliti secara khusus sebuah *loka lanu* dalam salah satu suku atau klan di Mangulewa, Kabupaten Ngada, yaitu *Woe Langa Ebu Wuda*. *Loka lanu* dalam *Woe Langa Ebu Wuda* disebut *Loka Tiwu Meze*.⁹ *Woe Langa Ebu Wuda* merupakan persatuan anggota suku atau klan yang memiliki asal bapak leluhur yang sama, yakni leluhur *Wuda (Ebu Wuda)*. Suku (*woe*) ini merupakan salah satu bagian dari suku Langa (*woe Langa*) yang terikat berdasarkan garis keturunan ibu asal dalam kebudayaan masyarakat Ngada.¹⁰ *Loka Tiwu Meze* merupakan sebuah tempat untuk persembahan dan penghormatan kepada leluhur asal dan tempat bermusyawarah untuk memulai suatu kegiatan secara bersama dalam *Woe Langa Ebu Wuda*.

Hampir seperti *loka lanu* pada umumnya, *Loka Tiwu Meze* tersebut berupa sebuah altar persembahan, terdiri atas satu teras persegi yang dibentuk dari batu-batu datar yang terbaring dengan batu-batu yang tegak berdiri di bagian belakang. Itu merupakan tempat yang dibangun sebagai kenangan akan leluhur yang telah meninggal, sehingga menjadi tempat yang dianggap keramat dan sakral. Keyakinan ini diperkuat dengan adanya benda-benda sakral atau yang disakralkan, seperti pohon enau serta nira dan ijuknya, tangga kecil, dan beberapa tanaman lainnya.¹¹

Leluhur *Woe Langa Ebu Wuda* diyakini berdiam di *Loka Tiwu Meze* dan tempat itu menjadi sakral karena adanya praktik penghormatan terhadap leluhur oleh anggota klan. *Loka Tiwu Meze* merupakan makam *Ebu Wuda*; leluhur dalam *Woe Langa Ebu Wuda*. Leluhur yang telah meninggal itu diyakini tetap hidup serta dapat berkomunikasi dengan anggota klan yang masih hidup. Penghormatan terhadap *Ebu Wuda* pada *Loka Tiwu Meze* tersebut berkenaan dengan penghargaan kepada leluhur yang telah berjasa dalam membentuk dan mendirikan suku atau klan.¹² Bentuk penghormatan terhadap leluhur umumnya ditunjukkan dengan membersihkan *Loka Tiwu Meze (wasi loka lanu/bui loka)*. Selain itu, *Loka Tiwu Meze* juga digunakan sebagai tempat

⁹ *Loka* berarti tempat, *tiwu* artinya kolam atau mata air, dan *meze* artinya besar. Secara harafiah, *Loka Tiwu Meze* berarti suatu kolam mata air yang besar.

¹⁰ Berdasarkan mitos tentang suku bangsa asli orang Ngadha, suku atau klan Langa merupakan salah satu klan dalam kebudayaan Ngadha yang posisinya berada dalam hubungan khusus dengan pesta *reba*, yakni pesta terbesar bagi orang Ngadha. Paul Arndt, *op. cit.*, hlm. 392-394.

¹¹ Hasil wawancara via telepon dengan Martinus Djanga, Tokoh adat *Sa'o Dhei Zi'a*, Desa Waeia, pada 28 September 2021. Bdk. Paul Arndt, *Agama Orang Ngadha Kultus, Pesta dan Persembahan (Vol. II)*, penerj. Paul Sabon Nama (Maumere: Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2007), hlm. 30-31.

¹² Hasil wawancara via telepon dengan Martinus Djanga, Tokoh adat *Sa'o Dhei Zi'a*, Desa Waeia, pada 28 September 2021.

bermusyawarah dalam suku atau klan, misalnya ketika hendak mengadakan pertemuan bersama untuk membentuk kampung, membangun rumah adat (*sa'o*), dan membagi tanah suku. Selain itu, *Loka Tiwu Meze* menjadi tempat anggota dalam suku atau klan mengadakan ritual adat untuk bercocok tanam, bersyukur atas hasil panen, berburu, dan berperang. Dalam setiap kegiatan di *Loka Tiwu Meze* tersebut, penghormatan terhadap leluhur dinyatakan dalam ritus-ritus yang bertujuan untuk memohonkan berkat dan perlindungan dari leluhur.¹³

Penghormatan terhadap leluhur mengindikasikan atau mengandaikan adanya kepercayaan akan hidup sesudah kematian dan akan Wujud Yang Tertinggi. “Tidak akan ada praktik penghormatan kepada roh-roh leluhur kalau orang tidak percaya akan eksistensi jiwa manusia dan bahwa jiwa manusia ini hidup terus sesudah kematian badan.”¹⁴ Keyakinan akan keberadaan roh leluhur yang hidup tersebut ditunjukkan dengan memberi makan kepada leluhur (*ti'i ka ebu nusi*) pada *Loka Tiwu Meze*, yakni pada umumnya terdiri atas nasi (*maki*), hati ayam (*ate manu*) atau hati babi (*ate ngana*), dan tuak putih (*tua bhara*). Selain itu, penghormatan kepada leluhur juga ada, karena kedekatan mereka dengan Yang Mahatinggi. Kedekatan tersebut berarti berada dan berdiam bersama, serta sanggup mengkomunikasikan kehendak dan rahmat dari Yang Mahatinggi kepada orang yang masih hidup di dunia.¹⁵ Masyarakat Ngada menyebut Wujud Tertinggi dengan sebutan *Dewa*.¹⁶ Bentuk lain yang menggambarkan relasi dengan Yang Mahatinggi dan makna kedekatan antara leluhur dengan orang (anggota suku atau klan) yang masih hidup adalah tindakan mencontengkan darah ayam yang disembelih untuk persembahan pada tangan setiap anggota klan dan di beberapa batu (*watu*) pada *Loka Tiwu Meze*. Dengan demikian, *Loka Tiwu Meze* sesungguhnya dapat dikatakan sebagai roh atau jiwa yang menjadi pusat kehidupan yang mempersatukan

¹³ Hasil wawancara via telepon dengan Martinus Djanga, Tokoh adat *Sa'o Dhei Zi'a*, Desa Waeia, pada 28 September 2021.

¹⁴ Alex Jebadu, *Bukan Berhaka Penghormatan kepada Roh Orang Meninggal* cet. ke-2, (Maumere: Ledalero, 2018), hlm. 10.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 57.

¹⁶ Keyakinan akan Wujud Tertinggi dalam masyarakat Ngadha disimpulkan oleh Arndt dalam meneliti penghormatan kepada *Dewa*. *Dewa* dihormati sebagai Wujud Tertinggi yang ditakuti karena dipandang dapat memberikan kutukan, kecelakaan, dan lain-lain, apabila ada pelanggaran terhadap kehormatan *Dewa*. Pada dasarnya, Arndt menemukan adanya persoalan dalam distingsi tunggal dan jamak tentang *Dewa* dalam keyakinan masyarakat Ngadha. Namun, penghormatan terhadap *Dewa* sebagai Wujud Tertinggi tampak dalam tindakan pembicaraan tentang *Dewa* dengan berbisik dan pengajaran tentang *Dewa* yang dilakukan dengan persembahan. Persembahan kepada *Dewa* selalu diandaikan dengan adanya doa-doa. Paul Arndt, *Agama Orang Ngadha Dewa, Roh-roh, Manusia dan Dunia (Vol. I)*, penerj. Paul Sabon Nama (Maumere: Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2005), hlm. 3-16.

keutuhan anggota-anggota dengan dirinya sendiri, sesama, alam, leluhur, dan Wujud Yang Tertinggi.¹⁷

Meskipun demikian, nilai sakral dan holistik yang berkaitan dengan keluhuran manusia dalam pemaknaan *Loka Tiwu Meze* ini terabaikan dan ditinggalkan oleh anggota dalam suku atau klan, juga secara luas oleh manusia-manusia kebudayaan Ngadha dalam memaknai *loka lanu* masing-masing. Hal ini tampak dalam kurangnya minat dan perhatian kaum muda dalam suku atau klan mendalami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Loka Tiwu Meze*. Keterbatasan pilihan media untuk mengetahui historisitas suku atau klan sendiri berdampak pada ketidaktahuan dan pembatasan minat kaum muda dalam klan untuk memaknai kekayaan keluhuran diri dalam dan melalui simbol budaya, khususnya *Loka Tiwu Meze*.¹⁸

Pemaknaan *Loka Tiwu Meze* merupakan salah satu media yang dapat memperkenalkan nilai-nilai luhur dalam kebudayaan dengan menggali dan menemukan ide atau gagasan, tindakan, dan simbol atau lambang yang berhubungan dengan *Loka Tiwu Meze* tersebut. Selain itu, bagi anggota dalam kesatuan suku atau klan *Woe Langa Ebu Wuda* secara khusus, pemaknaan tersebut berkontribusi untuk melihat dan mempererat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan dalam satu leluhur asal. Dewasa ini, anggota-anggota dalam suku atau klan ini tinggal menyebar, baik di rumah-rumah adat pada masing-masing tingkatannya maupun diaspora di berbagai wilayah. Persebaran yang semakin luas ini perlu dibarengi dengan kesadaran akan persatuan yang mempererat, sehingga manusia dapat mempertahankan jati dirinya, baik untuk menegaskan identitas maupun menghadapi perkembangan skala lokal dan global di tengah situasi zaman sekarang.

Pemaknaan *Loka Tiwu Meze* sebagai altar persembahan sangat jelas berhubungan erat dengan penggunaan tempat tersebut sebagai tempat untuk memberikan sesajen kepada leluhur (*ti'i ka ebu nusi*). Bahan sesajen yang diberikan biasanya nasi (*maki*), ubi (*uwi*), hati ayam (*ate manu*) atau hati babi (*ate ngana*), dan tuak putih (*tua bhara*) atau tuak/moke (*tua ara*). Sebelum mempersembahkan sesajen, biasanya ada doa dalam bahasa adat; suatu bentuk dialog dengan leluhur dan Wujud Yang Tertinggi, untuk meminta pertolongan atau memohon penyertaan dan

¹⁷ Hasil wawancara via telepon dengan Yosefina Wona, penghuni dan penjaga *Sa'o Suri Zi'a*, Desa Waeia, pada 28 September 2021.

¹⁸ Hasil wawancara via telepon dengan Martinus Djanga, Tokoh adat *Sa'o Dhei Zi'a*, Desa Waeia, pada 28 September 2021.

pengantaraan leluhur. Pemberian sesajen dan rumusan doa disesuaikan dengan model ritus yang dilaksanakan.¹⁹

Pemaknaan simbol atau lambang *Loka Tiwu Meze* sebagai altar persembahan mempunyai kemiripan dengan makna altar dalam Gereja Katolik. Altar atau “meja sukacita” atau “tempat persatuan dan perdamaian” atau “sumber kesatuan dan persahabatan” atau “pusat pujian dan syukur” merupakan penamaan yang bertitik tolak dari makna utama altar sebagai “meja kurban dan perjamuan”. Altar melambangkan kenangan dalam iman akan cinta tak terbatas Yesus Kristus melalui pengorbanan salib. Altar juga menjadi lambang Kristus sebagai batu sendi yang hidup, yang mengundang semua warga Gereja berkumpul ke dalam perjamuan untuk bersyukur dan berterimakasih atas rahmat keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus dalam tubuh dan darah-Nya. Dengan demikian, altar merupakan simbol Kristus atau juga Kristus itu sendiri, sehingga dalam pemaknaan yang lain, altar menjadi titik pusat perhatian yang harus bisa dilihat oleh semua anggota Gereja yang berkumpul.²⁰

Aspek kemiripan antara *Loka Tiwu Meze* sebagai altar persembahan dengan altar dalam Gereja Katolik dapat dilihat dalam beberapa perbandingan yang memungkinkan studi atasnya, tetapi tetap dengan penekanan pada pemaknaannya masing-masing. Secara fisik, keduanya merupakan tempat persembahan yang terbuat dari batu. Dalam sejarahnya, altar dalam Gereja Katolik juga terbuat dari batu, selain terbuat dari kayu, perunggu, dan emas. Bahkan, penggunaan material dari batu pada perkembangannya lebih direkomendasikan untuk menekankan aspek biblis-teologis yang menegaskan Kristus adalah batu penjuru (bdk. Mzm. 118:22) dan bahwa altar adalah Kristus sendiri. Pada kedua komponen ini juga, ada tangga, pagar, tindakan mencontengkan darah, dan pemimpin yang memiliki historisitas dan perkembangannya serentak pemaknaannya masing-masing. Seluruh tindakan yang dilakukan, baik pada *Loka Tiwu Meze* sebagai altar persembahan maupun pada altar dalam Gereja Katolik menyiratkan simbol dan makna akan kepercayaan pada leluhur masing-masing dan Wujud Tertinggi. *Loka Tiwu Meze*, termasuk *loka lanu* pada umumnya, dan altar dalam Gereja Katolik merupakan tempat persembahan yang ada kubur dan pemaknaan atasnya. *Loka Tiwu Meze* merupakan makam leluhur asal yang dibangun dan

¹⁹ Hasil wawancara via telepon dengan Martinus Djanga, Tokoh adat *Sa'o Dhei Zi'a*, Desa Waeia, pada 28 September 2021. Bdk. Paul Arndt, *Agama Orang Ngadha Kultus, Pesta dan Persembahan (Vol. II)*, penerj. Paul Sabon Nama, *op. cit.*, hlm. 42-47.

²⁰ Antonius M. Tangi, “Liturgi Pastoral Sebuah Usaha Menuju Pengalaman Akan Allah dalam Perayaan Liturgi” [*ms*], STFK Ledalero, 2015, hlm. 44.

diperingati untuk menjaga persatuan dalam suku atau klan.²¹ Sementara itu, altar dalam masa awal Gereja Katolik dibangun di atas kubur para martir dan dalam perkembangannya, relikui para martir saja yang ditempatkan sebagai bagian yang satu dan utuh dengan altar.²² Dengan demikian, *Loka Tiwu Meze* sebagai altar persembahan dan altar dalam Gereja Katolik dapat diperbandingkan; kesamaannya merupakan potensi dan bahan kajian studi untuk mencari keterkaitannya. Hal tersebut berkaitan dengan hubungan makna dan menegaskan perbedaan masing-masing sebagai simbol-simbol yang dimaknakan secara khas dan tidak sama.

Pemahaman tentang altar harus dicermati dalam kesatuannya dengan sakramen Ekaristi, salah satu dari ketujuh sakramen yang diakui secara umum dalam Gereja Katolik. Ekaristi merupakan sumber dan puncak dari seluruh hidup Kristiani yang memperoleh kepenuhannya dalam kurban Yesus Kristus.²³ Dalam perayaan Ekaristi, kurban Yesus Kristus tersebut dipersembahkan di atas altar. Oleh karena itu, fokus perhatian umat mengarah ke altar. Altar merupakan tempat yang menjadi titik pusat perhatian dalam perayaan Ekaristi. Letak altar harus bisa dilihat oleh semua umat, sehingga pada umumnya altar terletak di pelataran atau panti imam pada gereja, karena posisinya yang lebih tinggi dari wilayah tempat umat berhimpun.²⁴

Makna altar dalam Gereja Katolik penting untuk diketahui oleh anggota Gerejanya. Altar sebagai tempat yang menjadi titik pusat perhatian semestinya senantiasa dimaknai oleh semua anggotanya. Pemahaman makna altar dapat menunjang penghayatan iman yang sesuai dan pengamalannya dalam kehidupan konkret manusia. Di satu pihak, Gereja perlu memberikan pemahaman yang tepat mengenai makna altar bagi anggota-anggotanya. Di pihak yang lain, Gereja pun perlu menentukan alternatif atau cara yang tepat untuk memberikan kemudahan bagi anggotanya dalam memahami dan memaknai altar tersebut. Salah satu cara yang dapat ditempuh, yakni Gereja memberikan pemahaman kepada anggotanya melalui pelbagai aspek plural dan membatin dalam realitas kehidupan anggotanya. Yang menjadi fokus dalam penulisan ini adalah saling memahami makna antara *Loka Tiwu Meze* sebagai altar persembahan dengan altar dalam Gereja Katolik. Pemaknaan atas *Loka Tiwu Meze* sebagai altar

²¹ Hasil wawancara via telepon dengan Martinus Djanga, Tokoh adat *Sa'o Dhei Zi'a*, Desa Waeia, pada 28 September 2021.

²² Amy Tikkanen, "Altar" dalam Britannica, <https://www.britannica.com/topic/altar>, diakses pada 25 November 2021.

²³ Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 84.

²⁴ Antonius M. Tangi, *op. cit.*, hlm. 44-46.

persembahan dalam kebudayaan di Ngada dan altar dalam Gereja Katolik dapat menjadi sumber untuk sebuah studi tentang inkulturasi. Oleh karena itu, penting bagi Gereja juga untuk mengamati relevansi *Loka Tiwu Meze* dalam menunjang rencana dan karya pastoral Gerejanya.

Selain itu juga, *Loka Tiwu Meze* dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya perlu dilestarikan, agar tidak musnah di tengah peradaban masyarakat penganutnya. Hal ini dikarenakan penghayatan nilai-nilai budaya, termasuk dalam *Loka Tiwu Meze* turut mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku manusia dalam menghayati iman Kristiani. Agama dan kebudayaan merupakan dua kenyataan hidup yang tak terpisahkan, melainkan saling berhubungan satu sama lain. Validitas antara agama dan kebudayaan terbukti dalam keterbukaan untuk saling menerima unsur dan nilai-nilai yang terdapat pada masing-masingnya dan tanpa ada tendensi untuk menguasai atau menghilangkan identitas.²⁵ Eksistensi kebudayaan dan agama adalah untuk saling memperkaya satu sama lain.

Sebagaimana altar dalam Gereja Katolik merupakan perjumpaan yang tak terhindarkan antara refleksi Kekristenan awal dengan kultur Yahudi terkait mezbah (altar), yang sekurang-kurangnya terdokumentasikan dalam dan sejak Perjanjian Lama, *Loka Tiwu Meze* pun dapat dipahami dalam hubungannya dengan Kekristenan sejauh dapat diperbandingkan secara sepadan dan bersesuaian. Selain itu, perlu dicatat tentang orang Katolik pada umumnya dan orang Katolik dalam Gereja lokal, termasuk subjek dalam penelitian ini (para anggota suku atau klan) yang pada umumnya menjadi anggota Gereja melalui baptisan bayi atau anak. Hal ini berarti seseorang menjadi anggota Gereja atas dasar persetujuan melalui wali. Bagaimana mereka memahami Kekristenan dalam Gereja Katolik? Apakah mereka itu mengerti dengan benar tentang menjadi anggota Gereja Katolik? Oleh karena itu, seperti para murid dan umat Kristen awal mengenal Kristus dan memaknai altar sebagai simbol Kristus itu sendiri sesudah kebangkitan-Nya, penelitian ini merupakan sarana yang dapat membantu membangkitkan kesadaran para anggota Gereja Katolik melalui hal yang paling dekat dan hakiki dengan anggotanya, yakni unsur kebudayaan mereka sendiri.

Sebaliknya, Gereja pun menyadari dan memahami dengan jelas peran sentral kebudayaan. Dalam Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium*

²⁵ D. S. Amalorpavadass, "Injil dan Kebudayaan: Evangelisasi dan Inkulturasi" [ms.], penerj. Martin Warus, Maumere, STFK Ledalero, 2001, hlm. 7.

et Spes [GS]) nomor 44, Gereja mengakui telah berutang budi pada kebudayaan manusia. “Pengalaman abad-abad yang silam, kemajuan ilmu pengetahuan, harta-kekayaan yang tersembunyi dalam pelbagai bentuk kebudayaan manusia, - hal-hal yang secara lebih penuh menyingkapkan hakekat manusia dan merintis jalan-jalan baru menuju kebenaran, - itu semua berfaedah juga bagi Gereja.”²⁶ Selain itu, Gereja membentangkan aneka konsekuensi dan tanggung jawab yang mengalir ke luar dari saling tindak yang berhasil guna antara Injil, Gereja, dan kebudayaan dewasa ini.²⁷ Dalam Dekrit tentang Karya Misioner Gereja (*Ad Gentes*) nomor 10, Gereja meneladkan Kristus yang menjelma dan mengikat diri-Nya pada keadaan-keadaan sosial dan budaya tertentu, pada situasi orang-orang yang sehari-hari dijumpai-Nya, dengan memasuki golongan-golongan masyarakat, yakni masyarakat berbudaya dan masyarakat yang memegang tradisi-tradisi kuno. Tindakan ini menampilkan misteri keselamatan serta kehidupan yang disediakan oleh Allah kepada semua orang.²⁸ Sikap Gereja terhadap kebudayaan lebih ditegaskan dalam Pernyataan tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristiani (*Nostra Aetate*) nomor 2. Gereja menghormati keberadaan agama dalam budaya tradisional dan tidak menolaknya, melainkan memperhatikan dan mempelajari nilai-nilai kebenaran dari padanya.

Sudah sejak dahulu kala hingga sekarang ini di antara pelbagai bangsa terdapat suatu kesadaran tentang daya - kekuatan yang gaib, yang hadir pada perjalanan sejarah dan peristiwa-peristiwa hidup manusia; bahkan kadang-kadang ada pengakuan terhadap kuasa Ilahi yang tertinggi atau Bapa.

Gereja Katolik tidak menolak apa pun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat dan tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang.²⁹

Gereja yang membuka diri terhadap realitas kultural yang ada di sekitarnya mampu menjamin terwujudnya penghayatan iman Kristiani. Hal ini menjadi niscaya, karena keselamatan umat manusia merupakan hasil pertemuan dinamis antara Allah

²⁶ Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirya (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 564.

²⁷ James Knight, “Injil, Gereja, dan Kebudayaan: Alasan dan Implikasi Teologis bagi Studi Antropologi”, terj. Yosef M. Florisan dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (eds.), *Iman dan Transformasi Budaya* (Ende: Nusa Indah, 1996), hlm 67.

²⁸ Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *op. cit.*, hlm. 426.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 320-321.

dan manusia dalam lingkungan sosio-kultural tertentu.³⁰ Artinya, iman tidak mengakar, tumbuh, dan mengungkapkan diri, jika tidak “menjelma” dalam bentuk-bentuk kebudayaan setempat.³¹ Gereja perlu membuka diri terhadap kebudayaan-kebudayaan di tempatnya berkarya serentak membangun sikap kritis dan tegas terhadap nilai-nilai yang kabur dan tidak universal. Dengan demikian, kemungkinan dialog antara Gereja dan kebudayaan melalui inkulturasi merupakan upaya akademis yang dapat saja dilakukan. Melalui dialog, Gereja melegitimasi budaya dan simbol-simbolnya sebagai instrumen yang dapat menghantar manusia kepada Allah. Demikianpun, Allah hadir melalui cara yang berbeda dalam setiap kebudayaan tersebut. Allah tidak hanya di dalam Gereja, melainkan juga di dalam kebudayaan yang umat-Nya hidupi.³²

Berdasarkan uraian pada latar belakang ini, penulis ingin mendeskripsikan relevansi studi dalam karya ilmiah ini bagi upaya inkulturasi dalam karya pastoral Gereja. Secara khusus, penulis menitikberatkan implikasi studi ini bagi upaya menanggulangi problem kurang berakarnya anggota *Woe Langa Ebu Wuda* dalam kebudayaan sendiri dan membangun semakin banyak studi inkulturatif yang dapat menunjang pendalaman iman kristiani penganutnya. Penulis menyadari bahwa hal tersebut dapat tercapai, apabila terdapat pembuktian berkenaan dengan hubungan makna *Loka Tiwu Meze* sebagai altar persembahan dengan altar dalam Gereja Katolik. Oleh karena itu, penulis mengusung karya ilmiah ini dengan judul: **Hubungan Makna *Loka Tiwu Meze Woe Langa Ebu Wuda*, Mangulewa dengan Altar dalam Gereja Katolik dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja.**

1.2 Rumusan Masalah

Alasan penulisan dan latar belakang teoretis yang dipaparkan pada latar belakang di atas menimbulkan satu permasalahan utama. Pokok permasalahan tersebut adalah bagaimana hubungan makna antara *Loka Tiwu Meze* dalam *Woe Langa Ebu Wuda* sebagai altar persembahan dengan altar dalam Gereja Katolik dan relevansinya bagi karya pastoral Gereja?

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, penulis mencoba melihat dan menjabarkannya dalam beberapa poin, yakni *pertama*, apa itu *Loka Tiwu Meze* dalam

³⁰ D. S. Amalorpavadas, *op. cit.*, hlm. 15.

³¹ A. S. Hadiwijaya (ed.), *Evanglisasi Baru dan Kerasulan Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 11.

³² Stephen Bevans, *Teologi dalam Perspektif Global – Sebuah Pengantar*, penerj. Yosef M. Florisan (Maukere: Ledalero, 2013), hlm. 243.

Woe Langa Ebu Wuda di Mangulewa? *Kedua*, bagaimana ritus-ritus berkenaan dengan penghormatan terhadap leluhur *Woe Langa Ebu Wuda* yang diadakan di *Loka Tiwu Meze*? *Ketiga*, apa makna dari *Loka Tiwu Meze* sebagai altar persembahan? Ketiga masalah ini menjadi fokus yang akan penulis bahas dalam bab kedua karya ilmiah ini.

Sementara itu, dua pokok berikut akan menjadi pembahasan penulis yang diulas dalam bab ketiga karya ilmiah ini. Masing-masing hal tersebut meliputi, *pertama*, apa itu altar dalam Gereja Katolik? *Kedua*, apa makna altar dalam Gereja Katolik?

Selain itu, berkenaan dengan tiga poin berikut, yakni *pertama*, bagaimanakah hubungan antara *Loka Tiwu Meze* sebagai altar persembahan dengan altar dalam Gereja Katolik? *Kedua*, apakah relevansinya bagi karya pastoral Gereja? *Ketiga*, bagaimana inkulturasi diupayakan melalui studi tentang hubungan makna antara *Loka Tiwu Meze* sebagai altar persembahan dengan altar dalam Gereja Katolik? Bagaimana model atau bentuk inkulturasi tersebut? Ketiga poin terakhir ini menjadi pembahasan yang akan penulis jabarkan dalam bab keempat karya ilmiah ini, sebagai kontribusi dari karya ilmiah ini.

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini adalah agar penulis memperoleh gelar akademik strata II Teologi pada program Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. Selain itu, berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah dijelaskan di atas, kiranya ada empat tujuan lain dari penulisan karya ilmiah ini.

Pertama, mendalami makna altar pada *Loka Tiwu Meze* dan Gereja Katolik, menggali makna yang terkandung di dalamnya, dan menemukan model penerapan yang cocok dengan iman Kristiani penganutnya untuk mengatasi masalah dualisme iman atau keyakinan.

Kedua, memahami lebih dalam inti dasar dari makna tersebut dalam kaitannya dengan iman Kristiani. Selain itu, pendalaman ini mendorong upaya menemukan kontekstualisasi dalam kehidupan masyarakat, baik di masa sekarang maupun di masa mendatang.

Ketiga, mengetahui hubungan makna *Loka Tiwu Meze* sebagai altar persembahan dan membandingkannya dengan Altar dalam Gereja Katolik

Keempat, memahami dan merumuskan rekomendasinya bagi karya pastoral Gereja.

1.4 Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pembaca demi menambah wawasan dan pengetahuan tentang:

Pertama, bagi suku atau klan pendukung *Loka Tiwu Meze*, karya ilmiah ini merupakan salah satu media atau wadah untuk menyadarkan kembali anggota atau masyarakatnya, khususnya para generasi muda tentang pentingnya makna budaya pada umumnya dan *Loka Tiwu Meze* pada khususnya. Selain itu, karya ilmiah ini juga kiranya menjadi referensi bagi penghayatan nilai-nilai agama, terutama yang berhubungan dengan penghormatan terhadap Wujud Tertinggi dan penyembahan kepada Allah.

Kedua, bagi pemerintah dan pemerhati budaya, khususnya pemerhati kebudayaan Ngadha, karya ilmiah ini menjadi suatu instrumen dan data yang dapat menawarkan minat dan ketertarikan untuk mendalami kekayaan makna *Loka Tiwu Meze* dan mengembangkan studi interdisipliner lain terkait *loka lanu*, misalnya hubungan makna *loka lanu* sebagai tempat musyawarah dengan makna gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sebagai tempat musyawarah dalam pemerintahan.

Ketiga, bagi Gereja Katolik umumnya dan Gereja Lokal khususnya, karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi bagi pelayanan pastoral dalam menjalankan karya misi. Dalamnya, nilai-nilai kebudayaan yang dihidupi oleh masyarakat, seperti halnya dalam *Loka Tiwu Meze* dilihat sebagai peluang untukewartakan sabda Allah di tengah situasi dunia yang sekular dan model teologi kontekstual yang berkembang dewasa ini.

Keempat, bagi penulis yang adalah biarawan dan calon imam, karya ilmiah ini adalah salah satu wadah bagi penulis untuk belajar memahami dan menyatu dengan kebudayaan sendiri khususnya dan kebudayaan-kebudayaan di tempat-tempat lain umumnya. Pada dasarnya, kebudayaan itu selalu berkaitan dengan proses belajar terus-menerus.

1.5 Metodologi

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan dua metode pendekatan, yakni metode penelitian lapangan dan metode kepustakaan. Dalam penelitian lapangan, penulis mewawancarai sejumlah informan kunci dan informan sekunder. Informan kunci adalah tua-tua adat dan orang-orang yang dianggap mengetahui seluk-beluk *loka lanu* pada umumnya dan *Loka Tiwu Meze* dalam *Woe Langa Ebu Wuda* pada khususnya.

Sementara itu, informan sekunder yang diwawancarai adalah para tokoh masyarakat, aparat desa, masyarakat yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, baik dari kalangan orang tua maupun kaum muda.

Selain itu, berkaitan dengan studi kepustakaan, penulis mengumpulkan informasi dari buku-buku, dokumen, artikel, dan beberapa sumber lain dari perpustakaan serta internet, yang berhubungan dengan tema karya ilmiah ini.

1.5.1 Sumber Data

Sumber data penelitian dan penulisan karya ilmiah ini adalah hasil wawancara penulis dengan para informan kunci dan informan sekunder. Penulis juga mengamati dan mempelajari secara langsung *Loka Tiwu Meze* sebagai objek penelitian.

Selain wawancara, sumber data penelitian ini terdiri atas beberapa pustaka utama, yakni buku-buku dari Paul Arndt dan Hubertus Muda, etnolog yang meneliti secara khusus kebudayaan masyarakat Ngada. Selain itu, beberapa sumber pendukung juga digunakan untuk melengkapi penelitian ini. Di antaranya, kepustakaan terkait kebudayaan, Gereja dan altar. Beberapa informasi dan sumber dari internet juga digunakan untuk mendukung penelitian ini.

1.5.2 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur penelitian yang ditempuh dalam karya ilmiah ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan. Penulis menggali dan mempelajari referensi kepustakaan, seperti buku-buku, dokumen, dan literatur lainnya yang berhubungan dengan tema tentang kebudayaan, altar dan Gereja, termasuk penelitian dan pendalaman penulis sendiri untuk sebuah tulisan atau artikel budaya tentang *loka lanu* sejak tahun 2017.

Kemudian, atas bimbingan dari kedua dosen pembimbing, penulis merancang proposal dan pertanyaan wawancara untuk digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, penulis mengadakan penelitian lapangan pada *Loka Tiwu Meze* dan suku atau klan penganutnya untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Kemudian, data hasil studi lapangan dikumpulkan, diolah, dan dianalisis.

1.5.3 Instrumen Pengumpulan Data

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam melakukan penelitian ini. Penulis terjun ke lokasi penelitian, melakukan observasi terhadap objek penelitian, yakni *Loka Tiwu Meze* dan mengadakan wawancara langsung dengan subjek penelitian,

yakni informan kunci dan informan sekunder; para tokoh adat, tokoh masyarakat, serta aparat desa.

1.6 Ruang Lingkup Studi

Dalam karya ilmiah ini, penulis hanya akan membatasi fokus pada judul topik dan tema utama, yakni:

Pertama, pendalaman makna *Loka Tiwu Meze* dalam *Woe Langa Ebu Wuda* sebagai altar persembahan dalam hubungannya dengan altar dalam Gereja Katolik. Sesuai dengan kajian di atas, penulis merumuskan relevansi studi ini bagi karya pastoral Gereja.

Kedua, tema utama dalam karya ilmiah ini adalah kebudayaan dalam masyarakat Ngada, yakni secara umum *loka lanu* dalam kebudayaan masyarakat Ngada dan secara khusus *Loka Tiwu Meze* dalam *Woe Langa Ebu Wuda* serta altar dalam Gereja Katolik.

1.7 Tinjauan Pustaka

Studi tentang *loka lanu* dibuat oleh Paul Arndt dalam penelitiannya tentang kehidupan keagamaan dan kebudayaan masyarakat Ngadha. Arndt mendeskripsikan *watu lanu loka* (*loka tua*) sebagai *loka lanu* yang berbeda dari *watu lanu uma* dan *ture*.³³ Kekhasan *loka lanu* terletak pada kekhususannya sebagai tempat penghormatan terhadap leluhur dan kepemilikan atau persekutuan yang terikat dalam masing-masing *loka lanu* tersebut. Penghormatan terhadap leluhur di *loka lanu* didasarkan pada kenangan kepada leluhur asal, sehingga sebuah *loka lanu* dinamakan oleh suku atau klan sesuai dengan nama leluhurnya. Christologus Dhogo dalam studinya tentang perbandingan ritus dalam upacara *réba* dengan perayaan Ekaristi dalam Gereja Katolik

³³ Penulis merujuk pada istilah *loka lanu* untuk membedakan istilah *watu lanu loka* dengan *watu lanu uma* dan *ture*. *Watu lanu uma* didirikan di ladang, biasanya didirikan oleh orang-orang kaya dengan ladang-ladang yang besar sebagai tempat persembahan. Pada sebuah batu yang berdiri disandarkan sebuah tangga untuk mengingatkan orang akan kematian. Sementara itu, *ture* terdiri atas *ture kisa nata* (*nua*); tugu peringatan bagi orang-orang mati yang dikenang karena telah merayakan dan mengadakan semua pesta orang Ngadha selama hidupnya, *ture lesa hui* yang dibangun bersamaan dengan pembangunan sebuah kampung dan kerap kali digunakan sebagai kubur untuk orang-orang yang kaya dan sangat terpandang, dan *ture sa'o* yang didirikan di dekat rumah orang yang tertua dalam suku. Ketiga tempat ini berhubungan dengan bangunan batu tinggi dan datar, tetapi memiliki perbedaan makna, fungsi, lokasi, tipologi, dan komponennya. Selain itu, sebutan lain dari *watu lanu loka*, yakni *loka tua* tidak digunakan dengan maksud untuk membedakan *loka tua-loka tua* lainnya (*ana loka*) yang tidak berkaitan dengan *loka lanu*. Penggunaan istilah *loka lanu* merangkum komponen besar tempat tersebut, yakni sebagai tempat yang ada *watu lanunya* dan juga merupakan tempat orang-orang berkumpul serta minum tuak bersama. Bdk. Paul Arndt, *Agama Orang Ngadha: Kultus, Pesta dan Persembahan (Vol. II)*, op. cit., hlm. 27-36.

menyinggung dan menggarisbawahi penelitian Paul Arndt tentang *loka lanu* dan maksud dari adanya loka lanu sebagai kenangan akan bapak dan ibu asal.³⁴

Arndt menyinggung *loka lanu* dalam penelitiannya tentang dimensi antropologis masyarakat Ngada untuk menemukan aspek religiositas masyarakatnya. Arndt melakukan penelitian dengan penelusuran melalui pengalaman langsung (*lived-experience*) di sejumlah wilayah dan kampung yang termasuk ke dalam suku Ngadha. Selain itu, informasi yang diperolehnya dalam penelitian tersebut merupakan bahan deskriptif dan informatif yang perlu mendapatkan kajian lebih jauh untuk pengembangan pelbagai studi atas aspek religiositas dan kebudayaan masyarakat Ngada.³⁵ *Loka lanu* merupakan simbol budaya dalam historisitas masyarakat Ngada yang perlu digali untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, sebuah penelitian khusus untuk menemukan makna *loka lanu* merupakan studi yang dapat dilakukan dan dikembangkan.

Pembicaraan mengenai altar mencakup pembahasan yang sangat luas. Dalam penelitian ini, penulis menelusuri dan mengulas altar dalam Gereja Katolik untuk membedakan pembahasan terkait altar dalam penelitian ini dengan altar-altar dalam konteks, cakupan, dan pemahaman lain. Selain itu, studi spesifik atas altar dalam Gereja Katolik dalam diferensiasi dengan altar-altar lainnya menegaskan makna altar tersebut yang dapat ditelusuri. Penelitian ini juga berupaya memaknai *Loka Tiwu Meze* sebagai altar persembahan. Interpretasi makna atasnya merupakan sebuah studi yang relevan. Lebih dari sebuah pembatasan dalam studi, altar dalam Gereja Katolik adalah khas dengan historisitas dan pemahaman teologisnya, sehingga pendalaman makna atas altar memiliki aktualitas dan kontribusi yang secara tegas berbeda dan bersifat internal Gereja Katolik dari pemahaman dan makna altar-altar lainnya.

Stroik³⁶ dalam ulasannya tentang altar sebagai pusat atau sentral Gereja berpendapat bahwa cara berpikir tentang gereja secara teologis dan arsitektural

³⁴ Christologus Dhogo, *Su'i Uwi Ritud Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi* (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 14.

³⁵ Felix Baghi, "Paul Arndt dan Religiositas Masyarakat Ngadha", dalam *florespos*, <https://florespos.co.id/berita/detail/paul-arndt-dan-religiositas-masyarakat-ngada>, diakses pada 5 Oktober 2021.

³⁶ Duncan Gregory Stroik adalah seorang arsitek Amerika dan profesor arsitektur pada Fakultas Arsitektur di Universitas Notre Dame. Sebagai seorang arsitek, Stroik berminat dan menaruh dedikasi pada semua aspek yang berhubungan dengan arsitektur suci Katolik Roma. Implikasi dari minatnya yang tinggi ini ditunjukkan dengan mendirikan *Institute for Sacred Architecture* dan *The Sacred Architecture Journal* serentak menjadi editornya. Dalam hal ini, Stroik sangat menganjurkan keindahan dan tradisi sebagai standar dari arsitektur. Wikipedia, "Duncan G. Stroik", dalam *Wikipedia, the free encyclopedia*, https://en.wikipedia.org/wiki/Duncan_G._Stroik, diakses pada 30 September 2021.

semestinya dimulai dari altar dan menempatkan gereja dibangun dari titik ini. Stroik menjelaskan,

Often when I describe a church building, I begin with the exterior and proceed into the nave toward the sanctuary, because this is the way that we experience a church. But another way of thinking about the church, theologically as well as architecturally, is to begin with the church's *raison d'être*, the holy altar, and allow the building to grow out from there. It is my contention that if we design a material altar that adequately portrays its meaning in our faith, and then allow the rest of the church to harmonize with the altar, we may be able to return the sense of the sacred (which Pope John Paul II noted the absence of) to our modern churches.³⁷

Persepsi ini berdampak pada interpretasi simbolis yang niscaya dalam Gereja Katolik bahwa altar menjadi pusat atau fokus kehidupan menggereja dalam Gereja Katolik. Stroik menandakan bahwa altar dalam arsitekturnya melambangkan hirarkis Gereja, fokus liturgi, dan representasi Kristus.³⁸ Pemaknaan altar dari sudut pandang arsitektur gereja merupakan suatu kajian interdisipliner yang menarik. Ibarat seorang arsitek, Stroik telah membangun konsepsi hakiki altar dalam arsitektur gereja dan mengungkapkan pemaknaannya bagi kehidupan Gereja. Ini merupakan kajian teologis dan arsitektural yang lebih sepadan bagi arsitek yang sungguh berkompeten, secara khusus arsitek gereja dan teolog yang memahami dan mampu mengelaborasi aspek dan makna teologis di balik sebuah arsitektur gereja. Dengan demikian, Stroik membuktikan bahwa studi tentang makna altar dalam Gereja Katolik dapat dibuat. Stroik sendiri membuat kajian berkenaan dengan makna altar dalam Gereja Katolik melalui studi arsitektur tentang bangunan gereja secara keseluruhan.

Pierce dan Beeftu dari Gereja Kristen Injili menggarisbawahi problem sejarah modern yang diklaim melupakan altar Tuhan dalam buku *Rekindle the Altar Fire Making A Place for God's Presence*. Keduanya berpendapat bahwa eksistensi altar bukan sebatas sebuah konsep kuno dalam agama sejarah ataupun sebatas penerimaan dan pengakuan terhadap konsep altar modern, dalam memahami altar sebagai mezbah untuk mempersembahkan korban. Konsep-konsep tersebut dianggap mereduksi makna altar dalam praktik panggilan altar (*altar calling*),³⁹ khususnya dalam Gereja Kristen

³⁷ Duncan Stroik, "The Altar as the Center of the Church", dalam *Adoremus*, <https://adoremus.org/2012/04/the-altar-as-the-center-of-the-church-2/>, diakses pada 30 September 2021.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Panggilan altar (*altar calling*) merupakan sebuah tradisi dalam beberapa Gereja Kristen Injili yang mempraktikkan perwujudan harapan orang-orang dengan membuat komitmen spiritual baru

Injili. Dengan berlandaskan pada konsep biblis Kitab Suci Perjanjian Lama, Pierce dan Beeftu menekankan korelasi resiprokal antara perjanjian dan altar. Dalamnya, hakikat hubungan perjanjian dan altar tersebut menyangkut ketaatan kepada hukum Tuhan (dari pihak manusia) dan janji diberkati sebagai suatu bangsa (dari pihak Allah). Dengan demikian, altar niscaya tidak dapat diabaikan, karena kedalaman maknanya sebagai sarana pemulihan ke dalam persekutuan dengan Allah dan ‘tempat’ membawa persembahan dosa, kesalahan, dan persekutuan.⁴⁰

Berdasarkan pemahaman tersebut, Pierce dan Beeftu menawarkan sebuah jalan pulang kepada pemaknaan altar yang lebih dari sebuah bangunan fisik, yakni merupakan sebuah altar hati yang dikehendaki oleh Tuhan (pemaknaan spiritual altar). Argumen ini dibangun dari persepsi teologis bahwa keberadaan altar tersebut merupakan rencana Tuhan sebagai tempat sentral untuk ekspresi cinta abadi. Oleh karena itu, dengan pemaknaan altar ini, Pierce dan Beeftu menekankan perlunya menjaga kemurnian altar, yakni dengan menaati dan mematuhi hukum atau perintah Tuhan sebagai tanda kedekatan dengan Tuhan serta memperbaharui altar diri sebagaimana diteladankan Nuh dalam Kej. 8:20 dan Abraham dalam Kej. 22:15-18. Ini menjadi awal reformasi dalam membangun kebangkitan spiritual sejati.⁴¹ Pemaknaan altar secara biblis dan teologis dengan intensi mengkonstruksikan transformasi diri, sebagaimana hal tersebut merupakan suatu spiritualitas keagamaan, sejatinya masih minim pendasaran kontekstual. Objek-objek konkret milik suatu masyarakat perlu diangkat dan apresiasi pula sebagai unsur otentik yang bermakna, selain menghubungkan suatu masyarakat dengan objek-objek tertentu yang serupa dengan milik suatu masyarakat. Lagipula, pemaknaan atas fisik altar dalam Gereja Kristen harus selalu digalakkan dalam ritus-ritus liturgis masing-masing Gerejanya, karena penampakkan fisik suatu objek sanggup menunjang pemaknaan spiritual atas suatu hal yang dipercaya atau diimani.

kepada Yesus Kristus, yakni dengan diundang untuk maju ke depan secara terbuka. Penamaan tersebut dihubungkan dengan praktik berkumpul di altar yang terletak di depan bangunan gereja. Dalam Perjanjian Lama, altar adalah tempat pengurbanan dilakukan, sehingga, nama "panggilan altar" merujuk kepada orang percaya yang "mengurbankan" diri mereka sendiri di atas sebuah altar kepada Allah (bdk. Rm. 12:1). Pada umumnya, praktik panggilan altar dilakukan pada saat akhir kotbah. *Wikipedia, ensiklopedi bebas*, https://id.wikipedia.org/wiki/Panggilan_altar, diakses pada 1 Oktober 2021.

⁴⁰ Chuck D. Pierce dan Alemu Beeftu, *Rekindle the Altar Fire Making A Place for God's Presence* (Bloomington: Chosen Books, 2020).

⁴¹ *Ibid.*

Penelitian ini berupaya menyelidiki makna *Loka Tiwu Meze* sebagai salah satu *loka lanu* yang ada dalam kebudayaan masyarakat Ngada. Sebuah studi terkait *loka lanu* secara umum dan luas dalam masyarakat Ngada sangat kompleks dan membutuhkan kompetensi yang mumpuni. Setiap *loka lanu* merupakan simbol persekutuan bagian-bagian dari klan-klan (*ilibhou*) tertentu. Dalam sistem kekerabatan matrilineal masyarakat Ngada tersebut, sebuah *ilibhou* dapat terdiri atas beberapa klan atau suku (*woe*). Lebih daripada itu, suatu *ilibhou* yang baru dapat dibentuk terpisah dari *ilibhou* yang sudah ada oleh klan tertentu dalam *ilibhou* tersebut.⁴² Tentunya, sebuah *ilibhou* yang baru dibangun dengan *loka lanunya* tersendiri dengan nama *loka lanu* dan historisitas suku atau klannya masing-masing. Maka dari itu, penelitian ini memfokuskan objek penelitian pada *Loka Tiwu Meze*. Sebuah penelitian komprehensif tentang *loka lanu* pada masyarakat Ngada, secara khusus oleh etnolog dan antropolog akan menjadi sebuah sumbangan penelitian untuk pelbagai studi interdisipliner. Namun, tulisan ini berkontribusi menawarkan aspek kebaruan dalam topik tentang kebudayaan masyarakat Ngada serta subjek dan objek penelitiannya. Selain itu, ini dapat memacu lebih banyak studi tentang khazanah *loka lanu - loka lanu* dalam kebudayaan masyarakat Ngada.

Ini juga menggarisbawahi pentingnya studi tentang makna altar dalam Gereja Katolik. Studi serupa ini menjadi suatu kontribusi yang berarti dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam penelitian ini makna tersebut dihubungkan dengan pemaknaan terkait *Loka Tiwu Meze*. Studi tentang makna altar dalam Gereja Katolik dapat dikatakan masih jarang, untuk menyatakan belum banyaknya studi spesifik maupun komprehensif menghubungkan makna altar dengan objek studi tertentu lainnya, bahkan belum ada, untuk menyatakan perlunya studi serupa dalam perspektif ini.

1.8 Sistematika Penulisan

Seluruh uraian dalam karya ilmiah ini dibagi ke dalam enam bab. Bab I adalah bagian pendahuluan. Bagian ini berisikan pemaparan awal tentang gagasan dasar karya ilmiah ini berkaitan dengan kerangka dasar penulisan dan penelitiannya. Bagian-bagian dalam bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, metodologi, ruang lingkup studi, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

⁴² Paul Arndt, *op. cit.*, hlm. 239.

Bab II berisikan uraian dan pengenalan tentang *Loka Tiwu Meze* dan suku atau klan pendukungnya. Bab ini mendeskripsikan historisitas suku, arti nama, sistem kekerabatan dalam suku, pola relasi antarmasyarakat, dan pola persebaran suku atau klan. Selain itu, bab ini pun mengulas *Loka Tiwu Meze*. Bagian ini membahas pula beberapa ritus yang dilaksanakan di *Loka Tiwu Meze*, asal kata dan arti nama, tipologi dan komponen *Loka Tiwu Meze*, fungsi, dan maknanya sebagai altar persembahan. Akhir dari bab ini adalah sebuah kesimpulan yang berisikan rangkuman pembahasan dalam bab ini.

Penulis membahas dalam bab III mengenai makna altar dalam Gereja Katolik. Hal-hal yang diuraikan dalam bagian ini, antara lain historisitas, pengertian, bentuk, jenis, bahan, letak, perlengkapan dan hiasan altar, serta akhirnya menjurus pada makna altar itu sendiri. Agar dapat memahami altar dengan baik, uraian tentang Gereja Katolik secara umum juga dituliskan. Di dalamnya, konsep Gereja, sakramen-sakramen, korelasi Gereja dengan sakramen, dan altar dengan sakramen Ekaristi diuraikan, serta sebuah kesimpulan terkait pembahasan dalam bab ini.

Bab IV berisikan uraian tentang hubungan makna *Loka Tiwu Meze* sebagai altar persembahan dengan altar dalam Gereja Katolik beserta relevansinya. Melalui studi tentang hubungan keduanya, kemungkinan inkulturasi, yakni dengan mengangkat makna dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam *Loka Tiwu Meze* dan altar dalam Gereja Katolik, menjadi pedoman dalam menentukan model pastoral yang dapat dilaksanakan. Akan tetapi, studi resiprokal tersebut niscaya tetap menekankan aspek perbedaan-perbedaan di samping upaya merumuskan kesamaan-kesamaan di antara kedua unsur, yakni *Loka Tiwu Meze* dan altar. Dengan demikian, pewartaan kabar gembira dapat terlaksana di tengah umat yang dilayaninya dengan menyentuh aspek paling mendalam dari umat, yakni budayanya sendiri. Ini merupakan bagian yang mengulas kontribusi atau sumbangan akademis karya ilmiah ini bagi pihak-pihak yang berkarya dalam bidang karya pastoral, pemerhati budaya, dan pihak-pihak yang berkomitmen memperhatikan dan menghayati nilai-nilai terkait simbol kebudayaan.

Bab V merupakan penutup. Bab ini berisikan uraian tentang kesimpulan berdasarkan analisis mengenai hubungan makna *Loka Tiwu Meze* sebagai altar persembahan dengan altar dalam Gereja Katolik. Berdasarkan kesimpulan tersebut, bagian berikutnya menguraikan rekomendasi yang sesuai bagi pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini.